

**ANALISIS TINGKAT PENGANGGURAN DAN INFLASI TERHADAP  
TINGKAT KEMISKINAN DI SUMATERA UTARA****Etri Br Kaban**Universitas Negeri Medan  
[etribrkaban2020@gmail.com](mailto:etribrkaban2020@gmail.com)**Aulia Ramadhani**

Universitas Negeri Medan

**Enzi Anatasia Br Sembiring**

Universitas Negeri Medan

**Salamah Tumangger**

Universitas Negeri Medan

**Krisdamaiyanti Hia**

Universitas Negeri Medan

**Lokot Muda Harahap**

Universitas Negeri Medan

**ABSTRACT**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat pengangguran dan inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan memanfaatkan data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia, serta berbagai literatur ilmiah terkait. Hasil kajian menunjukkan bahwa tingkat pengangguran dan inflasi memiliki hubungan positif terhadap peningkatan kemiskinan. Tingginya pengangguran menyebabkan penurunan pendapatan masyarakat, sedangkan inflasi menurunkan daya beli, khususnya bagi kelompok berpendapatan rendah. Secara simultan, kedua variabel tersebut berkontribusi signifikan dalam mempengaruhi tingkat kemiskinan. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan ekonomi yang terintegrasi melalui penciptaan lapangan kerja dan pengendalian inflasi guna menekan angka kemiskinan di Sumatera Utara.

**Kata Kunci:** *Pengangguran, Inflasi, Tingkat Kemiskinan.*

**A. PENDAHULUAN**

Kemiskinan merupakan salah satu permasalahan utama dalam pembangunan ekonomi yang dihadapi oleh banyak negara berkembang, termasuk Indonesia. Kemiskinan tidak hanya berkaitan dengan rendahnya pendapatan masyarakat, tetapi juga mencerminkan keterbatasan akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan kesempatan kerja yang layak. Oleh karena itu, upaya pengentasan kemiskinan menjadi prioritas penting dalam kebijakan pembangunan nasional maupun daerah.

Secara teoritis, tingkat kemiskinan dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi makro, di antaranya tingkat pengangguran dan inflasi. Tingkat pengangguran yang tinggi menunjukkan bahwa sebagian penduduk usia kerja tidak memiliki pekerjaan sehingga tidak memperoleh pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kondisi ini dapat menyebabkan meningkatnya jumlah penduduk miskin dalam suatu wilayah. Penelitian menunjukkan bahwa pengangguran memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan karena semakin banyak tenaga kerja yang tidak terserap maka semakin besar kemungkinan masyarakat jatuh ke dalam kondisi miskin. (Feronika & Simanungkalit, 2023)

Selain pengangguran, inflasi juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi tingkat kemiskinan. Inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus dalam suatu periode tertentu. Kenaikan harga tersebut akan menurunkan daya beli masyarakat, terutama kelompok berpendapatan rendah. Ketika harga kebutuhan pokok meningkat sementara pendapatan masyarakat relatif tetap, maka kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasar akan menurun sehingga berpotensi meningkatkan jumlah penduduk miskin. Penelitian sebelumnya menemukan bahwa inflasi dapat memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan tingkat kemiskinan karena melemahnya daya beli masyarakat. (Partisipasi *et al.*, 2023)

Hubungan antara pengangguran, inflasi, dan kemiskinan telah menjadi perhatian banyak peneliti dalam bidang ekonomi pembangunan. Beberapa studi empiris menunjukkan bahwa baik secara parsial maupun simultan, tingkat pengangguran dan inflasi memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan di suatu wilayah. Penelitian yang menggunakan data ekonomi Indonesia menemukan bahwa pengangguran dan inflasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan, sehingga pengendalian kedua variabel tersebut menjadi penting dalam upaya menurunkan angka kemiskinan. (Feronika & Simanungkalit, 2023)

Provinsi Sumatera Utara sebagai salah satu provinsi dengan jumlah penduduk yang besar di Indonesia juga menghadapi tantangan terkait masalah kemiskinan, pengangguran, dan inflasi. Fluktuasi kondisi ekonomi dalam beberapa tahun terakhir, terutama sejak periode pandemi COVID-19 pada tahun 2020, memberikan dampak terhadap kondisi ketenagakerjaan dan stabilitas harga. Gangguan pada sektor ekonomi menyebabkan berkurangnya kesempatan kerja dan meningkatnya tekanan terhadap daya beli masyarakat, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan di daerah tersebut.

Dalam periode 2020–2024, dinamika ekonomi yang terjadi di Sumatera Utara menunjukkan adanya perubahan pada tingkat pengangguran, inflasi, dan jumlah penduduk miskin. Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis empiris mengenai hubungan antara ketiga variabel tersebut guna memahami sejauh mana pengangguran dan inflasi mempengaruhi tingkat kemiskinan di wilayah tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan ekonomi yang lebih efektif untuk menekan angka kemiskinan.

## **B. LANDASAN TEORI**

### **Kemiskinan**

Hambarsari & Inggit, 2016 (dalam susanto & indah, 2020) Kemiskinan merupakan masalah klasik yang telah ada sejak manusia itu ada. Kemiskinan itu berwajah banyak dan akan terus menjadi persoalan dari masa ke masa. Kemiskinan adalah suatu masalah yang kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, seperti: tingkat pendapatan, pendidikan, akses terhadap barang dan jasa, lokasi, geografis, gender dan kondisi lingkungan. Imelia, 2012 (dalam susanto & indah, 2020) Kemiskinan adalah suatu kondisi kehidupan dimana terdapat sejumlah penduduk tidak mampu mendapatkan sumber daya yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok (basic needs) minimum dan mereka hidup di bawah tingkat kebutuhan minimum tersebut, nilai kebutuhan dasar minimum tersebut digambarkan dengan garis kemiskinan. Kemiskinan muncul karena adanya ketimpangan distribusi pendapatan, adanya perbedaan kualitas sumber daya manusia yang menyebabkan adanya perbedaan pada tingkat upah, serta adanya perbedaan dalam pemenuhan modal, sehingga kemiskinan dapat digambarkan pada teori lingkaran kemiskinan.

Windra *et al.*, 2016 (dalam Susanto dan Indah, 2020) Pada dasarnya terdapat dua sisi kemiskinan, yaitu kemiskinan yang dilihat dari tingkat pendapatan dan kebutuhan pokok (dasar minimum) untuk seseorang dapat hidup dengan layak (kemiskinan absolut) dan kemiskinan yang terjadi karena adanya ketimpangan sosial dimana seseorang sudah dapat memenuhi kebutuhannya tetapi masih dibawah kondisi masyarakat sekitarnya (kemiskinan relatif).

Menurut teori Marjinal dari Lewis) Todaro, 2011 (dalam susanto & indah, 2020) Dijelaskan, bahwa kemiskinan merupakan persoalan individual yang disebabkan oleh kelemahan dan pilihan individu yang bersangkutan (teori Neo Liberal dari Shanon *et. al*) dan masyarakat menjadi miskin karena adanya budaya kemiskinan dengan karakter, apatis, kurang usaha, hanya menyerah pada nasib, sistem keuangan yang tidak mantap, kurang pendidikan, kurang ambisi untuk membangun masa depan, kesejahteraan dan kekerasan banyak terjadi. (Susanto, 2020)

### **Pengangguran**

Menurut Sadono Sukirno, pengangguran merupakan salah satu masalah ekonomi yang dapat memberikan dampak negatif terhadap kondisi perekonomian dan kehidupan sosial masyarakat. Tingkat pengangguran yang tinggi dapat menurunkan produktivitas serta pendapatan masyarakat sehingga berpotensi meningkatkan kemiskinan, kriminalitas, dan berbagai masalah sosial lainnya. Selain itu, penurunan pendapatan masyarakat akan menyebabkan turunnya daya beli sehingga permintaan terhadap barang dan jasa juga menurun. Kondisi tersebut dapat mengurangi minat investor untuk menanamkan modal sehingga berpotensi menimbulkan perlambatan ekonomi bahkan resesi. Pengangguran juga cenderung meningkat ketika terjadi penurunan Produk Domestik Bruto (PDB) (Ekonomi *et al.*, 2025).

### **Jenis-Jenis Pengangguran**

Pengangguran dapat dibedakan menjadi beberapa jenis berdasarkan faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya pengangguran. Menurut Mulyadi Subri, jenis

pengangguran antara lain sebagai berikut (Ismail & Wa'adarramah, 2021, dikutip dalam (Ekonomi *et al.*, 2025)):

1. Pengangguran terbuka (*open unemployment*), yaitu kondisi ketika seseorang yang termasuk dalam angkatan kerja tidak memiliki pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan.
2. Setengah menganggur (*underemployment*), yaitu keadaan ketika seseorang bekerja dengan jam kerja yang lebih sedikit dari yang seharusnya.
3. Setengah menganggur yang tidak kentara (*invisible underemployment*), yaitu pekerja yang bekerja secara tidak optimal karena keterbatasan keterampilan atau produktivitas.
4. Pengangguran terselubung (*disguised unemployment*), yaitu kondisi ketika jumlah tenaga kerja yang bekerja melebihi kebutuhan sehingga produktivitas menjadi rendah.
5. Pengangguran friksional (*frictional unemployment*), yaitu pengangguran yang terjadi karena proses perpindahan pekerjaan atau pencarian pekerjaan baru.
6. Pengangguran struktural (*structural unemployment*), yaitu pengangguran yang disebabkan oleh perubahan struktur ekonomi atau perkembangan teknologi.

#### **Indikator Pengangguran**

Menurut N. Gregory Mankiw, indikator pengangguran dapat dilihat dari beberapa aspek berikut:

1. Masalah perekonomian yang timbul akibat meningkatnya jumlah pengangguran.
2. Penurunan standar kehidupan masyarakat akibat tidak adanya pendapatan tetap.
3. Keterbatasan lapangan pekerjaan yang tersedia bagi angkatan kerja.

#### **Faktor-Faktor Penyebab Pengangguran**

Menurut Sukirno, pengangguran juga dapat diklasifikasikan berdasarkan penyebab terjadinya sebagai berikut:

1. Pengangguran siklis, yaitu pengangguran yang terjadi karena penurunan kegiatan ekonomi akibat menurunnya permintaan pasar.
2. Pengangguran struktural, yaitu pengangguran yang disebabkan oleh perubahan struktur ekonomi, misalnya peralihan dari sektor agraris ke sektor industri.
3. Pengangguran musiman atau regional, yaitu pengangguran yang terjadi karena perubahan musim atau kondisi wilayah tertentu yang mempengaruhi kebutuhan tenaga kerja.
4. Pengangguran institusional, yaitu pengangguran yang disebabkan oleh kebijakan atau intervensi dalam pasar tenaga kerja.
5. Pengangguran friksional, yaitu pengangguran yang terjadi karena proses perpindahan pekerjaan atau pencarian pekerjaan baru.

#### **Inflasi**

Menurut Rahardja dan Manurung inflasi adalah gejala kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus menerus. Sedangkan menurut Sukirno (2004:333), inflasi yaitu kenaikan dalam harga barang dan jasa, yang terjadi karena

permintaan bertambah lebih besar dibandingkan dengan penawaran barang dipasar. Dengan kata lain, terlalu banyak uang yang memburu barang yang terlalu sedikit. Inflasi berkaitan dengan kenaikan umum dalam tingkat harga barang dan jasa dalam suatu ekonomi selama periode waktu tertentu. Akibatnya, daya beli uang menurun, yang berarti dengan jumlah uang yang sama bisa membeli lebih sedikit barang dan jasa daripada sebelumnya.

Inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus sehingga mengakibatkan pelaku usaha membutuhkan lebih banyak dana untuk memenuhi kebutuhan produksi hingga biaya operasional (Sagita *et al.*, 2019 dalam Rangkuty *et al.*, 2024, hlm. 1). Inflasi adalah fenomena ekonomi yang sangat diperhatikan oleh semua negara di dunia, termasuk Indonesia. Inflasi adalah kenaikan harga-harga secara umum. Inflasi ini menyebabkan orang lebih memilih alternatif aktivitas bekerja daripada berinvestasi pada lembaga-lembaga keuangan dan investasi. Hal ini terjadi karena inflasi mengakibatkan tiga hal, yaitu (1) lemahnya efisiensi dan produktivitas produksi, (2) kenaikan biaya modal, dan (3) ketidakjelasan ongkos dan pendapatan di masa yang akan datang (Rangkuty *et al.*, 2024, hlm. 1).

Inflasi yang terjadi di negara-negara ditentukan oleh berbagai faktor yang mempengaruhinya. Jika ditinjau menurut pengertiannya, inflasi adalah penurunan nilai mata uang yang berlaku di suatu negara dibandingkan dengan komoditi seperti emas atau kurs mata uang asing. Inflasi ini harus selalu dijaga kestabilannya minimal mencapai sekecil mungkin tingkat inflasinya (Rusmadi, 2017 dalam Rangkuty *et al.*, 2024, hlm. 1). Bagi pelaku usaha, inflasi bisa memberikan laba atau keuntungan yang maksimal karena jumlah penghasilan lebih besar dibandingkan dengan kenaikan biaya produksi. Inflasi yang kecil akan mendorong ekonomi negara menjadi jauh lebih baik dengan adanya peningkatan penghasilan nasional. Akan tetapi, jika laju inflasi lebih dari 30% dan hampir mendekati 100%, maka perekonomian pada bisnis bisa menjadi kacau. Keadaan ini akan menimbulkan harga barang kebutuhan naik lebih tinggi yang berakibat pada rakyat kecil (Nasution & Majid, 2023)

### **Dampak Inflasi**

Pertama, menurunnya tingkat kesejahteraan masyarakat. Hal ini terjadi karena inflasi menyebabkan berkurang atau rendahnya daya beli masyarakat, jika orang berpendapatan tetap, kenaikan upah tidak secepat kenaikan harga-harga, maka inflasi akan menurunkan upah riil setiap individu yang berpendapatan tetap.

Kedua, memperburuk distribusi pendapatan terjadi karena masyarakat berpendapatan tetap akan menghadapi kemerosotan nilai riil pendapatannya dan pemilik kekayaan dalam bentuk uang akan mengalami penurunan juga. Namun pemilik kekayaan tetap misalnya tanah dan bangunan dapat mempertahankan atau bahkan menambah nilai riil kekayaannya. Sehingga inflasi akan menyebabkan distribusi pendapatan pada golongan berpendapatan tetap dan para pemilik kekayaan tetap akan semakin tidak merata.

### **C. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis

bagaimana pengaruh tingkat pengangguran dan inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara melalui kajian terhadap berbagai sumber data dan literatur yang relevan. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai keterkaitan antara pengangguran, inflasi, dan kemiskinan berdasarkan kondisi sosial ekonomi yang terjadi di daerah tersebut.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia (BI), serta berbagai jurnal dan laporan penelitian yang berkaitan dengan topik penelitian. Data yang digunakan meliputi data tingkat pengangguran, tingkat inflasi, dan tingkat kemiskinan di Sumatera Utara dalam beberapa tahun terakhir. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan mengumpulkan, mereduksi, menyajikan, dan menafsirkan data yang telah diperoleh sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai hubungan antara pengangguran, inflasi, dan tingkat kemiskinan di Sumatera Utara.

#### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

<b>Judul Penelitian</b>	<b>Nama Penulis</b>	<b>Tahun Terbit</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
Analisis Pengangguran, Inflasi, dan Dampak Investasi terhadap Angka Kemiskinan di Sumatera Utara	Bukit Buchori Siagian, Khairani Alawiyah Matondang, Nathaline Boru Tambunan	2025	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengangguran dalam jangka pendek berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Utara. Namun dalam jangka panjang pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan, yang berarti peningkatan jumlah pengangguran akan meningkatkan jumlah penduduk miskin. Inflasi juga ditemukan berpengaruh positif dan signifikan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang karena kenaikan harga barang dan jasa menurunkan

			<p>daya beli masyarakat. Sementara itu, investasi memiliki pengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap kemiskinan, yang menunjukkan bahwa peningkatan investasi belum sepenuhnya mampu menurunkan kemiskinan secara langsung karena kemungkinan investasi belum merata dalam menciptakan lapangan kerja.(Pengangguran <i>et al.</i>, 2025)</p>
<p>Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara</p>	<p>M. Reyza Syuhada, Muhammad Yafiz, Mawaddah Irham</p>	<p>2024</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi, pengangguran, dan inflasi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Koefisien regresi menunjukkan bahwa peningkatan pengangguran dan inflasi cenderung meningkatkan jumlah penduduk miskin karena masyarakat kehilangan pendapatan serta mengalami penurunan daya beli. Nilai koefisien determinasi (<math>R^2</math>) sebesar 0,66 menunjukkan bahwa sekitar 66% perubahan tingkat kemiskinan dapat dijelaskan oleh ketiga</p>

			<p>variabel tersebut, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi ekonomi makro memiliki peran penting dalam menentukan tingkat kesejahteraan masyarakat.(Tingkat &amp; Di, 2024)</p>
<p>Analisis Pengaruh Pengangguran dan Inflasi terhadap Kemiskinan di Sumatera Utara Tahun 2009–2017</p>	<p>Vania Grace Sianturi</p>	<p>2020</p>	<p>Hasil analisis menunjukkan bahwa pengangguran dan inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Utara. Peningkatan pengangguran menyebabkan masyarakat kehilangan sumber pendapatan sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar. Sementara itu, inflasi menyebabkan harga barang dan jasa meningkat sehingga daya beli masyarakat menurun. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut secara bersama-sama mampu menjelaskan sekitar 63,95% variasi tingkat kemiskinan, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain seperti pendidikan, kebijakan pemerintah, dan</p>

			kesempatan kerja.(Pengaruh <i>et al.</i> , 2020)
Analisis Pengaruh Inflasi, Investasi, dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Sumatera Utara Tahun 2001–2020	Rifka Fauziah Batubara, Sinta Rahmawati, Sophia Hanum	2023	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka pendek hanya variabel investasi yang berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kemiskinan di Sumatera Utara. Hal ini berarti peningkatan investasi dapat membantu menurunkan tingkat kemiskinan karena mampu menciptakan peluang kerja dan meningkatkan kegiatan ekonomi. Namun dalam jangka panjang, variabel investasi dan pengangguran sama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Tingginya tingkat pengangguran menyebabkan berkurangnya pendapatan masyarakat sehingga meningkatkan jumlah penduduk miskin, sedangkan peningkatan investasi dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan memperluas kesempatan kerja yang pada akhirnya membantu mengurangi kemiskinan.(Di <i>et al.</i> , 2023)
Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran	Haikal Dzikri Daulay, Siti	2024	Hasil penelitian menunjukkan bahwa

<p>terhadap Kemiskinan melalui Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Utara</p>	<p>Endang Sariniah, Zahra Audi Maharani</p>		<p>tingkat pengangguran memiliki hubungan yang erat dengan tingkat kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi. Tingginya jumlah pengangguran menunjukkan terbatasnya kesempatan kerja yang tersedia bagi masyarakat, sehingga banyak penduduk tidak memiliki sumber pendapatan yang memadai. Kondisi ini berdampak pada meningkatnya tingkat kemiskinan. Penelitian ini juga menekankan pentingnya kebijakan pemerintah dalam menciptakan lapangan kerja dan mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Dengan meningkatnya kesempatan kerja dan aktivitas ekonomi, kesejahteraan masyarakat dapat meningkat sehingga angka kemiskinan dapat ditekan.(Daulay, 2024)</p>
<p>Analisis Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran di Provinsi Sumatera Utara</p>	<p>Winra Purba, Pinondang Nainggolan, Pawer D. Panjaitan</p>	<p>2022</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran di Provinsi Sumatera Utara. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,678 menunjukkan</p>

			bahwa 67,8% variasi pengangguran dapat dijelaskan oleh kedua variabel tersebut, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.(Purba <i>et al.</i> , 2022)
Analisis Pengaruh Inflasi, Pengangguran dan Belanja Pemerintah Terhadap Kemiskinan di Sumatera Utara Tahun 1991–2020	Royan Abel Nadeak	2023	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka pendek inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Dalam jangka panjang pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan, sedangkan belanja pemerintah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Sumatera Utara. (Nadeak <i>et al</i> , 2023)
Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka dan Inflasi Terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Utara 2014–2023	Akase Sitinjak, Fani Magdalena Girsang, Putri Rahmadani Nasution, Selviana Nasution, Andi Taufiq Umar	2024	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan inflasi tidak berpengaruh signifikan. Namun secara simultan pengangguran terbuka dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara. (Sitinjak <i>et al.</i> , 2024)

Hasil kajian terhadap berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tingkat pengangguran dan inflasi merupakan dua variabel ekonomi makro yang memiliki keterkaitan erat dengan tingkat kemiskinan di suatu daerah, termasuk di Provinsi Sumatera Utara. Berdasarkan sintesis dari beberapa penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pengangguran dan inflasi tidak hanya mempengaruhi kondisi ekonomi masyarakat secara langsung, tetapi juga memiliki dampak struktural terhadap kesejahteraan masyarakat dalam jangka panjang.

Pertama, tingkat pengangguran terbukti memiliki hubungan yang kuat dengan peningkatan tingkat kemiskinan. Ketika jumlah pengangguran meningkat, sebagian masyarakat usia produktif tidak memiliki pekerjaan tetap sehingga kehilangan sumber pendapatan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup. Kondisi ini menyebabkan rumah tangga tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok seperti pangan, pendidikan, dan kesehatan. Sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya, peningkatan pengangguran dalam jangka panjang cenderung meningkatkan jumlah penduduk miskin karena berkurangnya kesempatan kerja dan rendahnya kemampuan ekonomi masyarakat untuk mempertahankan standar hidup yang layak.

Selain itu, tingginya tingkat pengangguran juga menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara jumlah tenaga kerja dan ketersediaan lapangan pekerjaan. Kondisi ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti pertumbuhan ekonomi yang tidak merata, keterbatasan investasi, serta rendahnya kualitas sumber daya manusia. Ketika sektor ekonomi tidak mampu menyerap tenaga kerja secara optimal, maka pengangguran akan meningkat dan pada akhirnya berdampak pada meningkatnya tingkat kemiskinan. Dengan demikian, pengangguran tidak hanya menjadi indikator lemahnya pasar tenaga kerja, tetapi juga mencerminkan permasalahan struktural dalam pembangunan ekonomi daerah.

Kedua, inflasi juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan tingkat kemiskinan. Inflasi yang tinggi menyebabkan kenaikan harga barang dan jasa secara umum, sehingga daya beli masyarakat menjadi menurun. Dampak inflasi terutama dirasakan oleh kelompok masyarakat berpendapatan rendah yang sebagian besar penghasilannya digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok. Ketika harga kebutuhan dasar seperti pangan dan energi meningkat sementara pendapatan masyarakat relatif tetap, maka kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya akan semakin terbatas. Kondisi ini pada akhirnya mendorong sebagian masyarakat untuk jatuh ke dalam kategori miskin.

Lebih lanjut, beberapa penelitian menunjukkan bahwa inflasi dapat memicu ketimpangan distribusi pendapatan dalam masyarakat. Kelompok masyarakat yang memiliki aset atau sumber daya ekonomi yang kuat cenderung lebih mampu bertahan terhadap tekanan inflasi, sedangkan kelompok masyarakat berpendapatan rendah mengalami penurunan kesejahteraan secara signifikan. Oleh karena itu, inflasi tidak hanya berdampak pada penurunan daya beli, tetapi juga dapat memperlebar kesenjangan ekonomi dalam masyarakat.

Di sisi lain, hasil penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa faktor lain seperti investasi, pertumbuhan ekonomi, dan belanja pemerintah turut mempengaruhi tingkat kemiskinan. Investasi yang meningkat dapat membuka peluang kerja baru dan meningkatkan aktivitas ekonomi sehingga berpotensi

menurunkan tingkat pengangguran dan kemiskinan. Namun, dalam beberapa kasus peningkatan investasi belum secara langsung berdampak pada penurunan kemiskinan karena distribusi investasi yang tidak merata atau tidak berorientasi pada sektor padat karya. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan investasi dalam mengurangi kemiskinan sangat bergantung pada bagaimana investasi tersebut mampu menciptakan kesempatan kerja bagi masyarakat.

Selain itu, kebijakan pemerintah melalui belanja publik juga memiliki peran penting dalam menurunkan tingkat kemiskinan. Pengeluaran pemerintah yang dialokasikan untuk pembangunan infrastruktur, pendidikan, kesehatan, serta program perlindungan sosial dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan memperluas akses terhadap kesempatan ekonomi. Dengan demikian, intervensi kebijakan pemerintah menjadi faktor penting dalam mengatasi dampak negatif pengangguran dan inflasi terhadap tingkat kemiskinan.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa pengangguran dan inflasi merupakan faktor utama yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Sumatera Utara. Kedua variabel tersebut saling berkaitan dan membentuk dinamika ekonomi yang kompleks. Tingginya tingkat pengangguran akan menurunkan pendapatan masyarakat, sedangkan inflasi yang tinggi akan mengurangi daya beli masyarakat. Kombinasi kedua kondisi tersebut dapat memperburuk kesejahteraan masyarakat dan meningkatkan jumlah penduduk miskin.

Oleh karena itu, upaya pengentasan kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara perlu dilakukan melalui kebijakan ekonomi yang terintegrasi, seperti peningkatan kesempatan kerja, pengendalian inflasi, peningkatan investasi yang berorientasi pada penciptaan lapangan kerja, serta peningkatan kualitas sumber daya manusia. Dengan pendekatan kebijakan yang komprehensif, diharapkan permasalahan pengangguran, inflasi, dan kemiskinan dapat ditangani secara lebih efektif dan berkelanjutan.

#### **E. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil kajian dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengangguran dan inflasi merupakan dua faktor ekonomi makro yang memiliki hubungan erat dengan tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Tingginya tingkat pengangguran menunjukkan bahwa sebagian masyarakat usia produktif tidak memperoleh pekerjaan sehingga tidak memiliki pendapatan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kondisi tersebut berdampak pada menurunnya kesejahteraan masyarakat dan meningkatnya jumlah penduduk miskin. Di sisi lain, inflasi yang terjadi secara terus-menerus menyebabkan kenaikan harga barang dan jasa sehingga daya beli masyarakat, khususnya kelompok berpendapatan rendah, menjadi semakin menurun dan memperbesar potensi terjadinya kemiskinan.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa pengangguran dan inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Utara. Tingginya pengangguran akan mengurangi pendapatan masyarakat, sementara inflasi yang tinggi akan menurunkan kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar. Oleh karena itu, upaya pengentasan kemiskinan perlu dilakukan melalui kebijakan ekonomi yang komprehensif, seperti peningkatan

kesempatan kerja, pengendalian inflasi, serta penguatan kebijakan pembangunan ekonomi yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Batubara, R. F., Rahmawati, S., & Hanum, S. (2023). Analisis Pengaruh Inflasi, Investasi, Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Sumatera Utara Tahun 2001-2020. *Jurnal Mutiara Ilmu Akuntansi*, 1(2), 310-326.
- Daulay, H. D. (2024). *Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Kemiskinan Melalui Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Utara*. 1(3).
- Feronika, E., & Simanungklit, B. (2023). *correspondent author*. 16(1), 1–3.
- Nasution, A. W., & Majid, M. S. A. (2023). *Inflasi dan Stabilitas Ekonomi: Analisis Perbandingan Perspektif Islam dan Konvensional Inflation and Economic Stability: A Comparative Analysis between Islamic and Conventional Perspectives*. 23(2), 236–251.
- Rangkuty, D.M. Sajar, S., Yazid, A., & Satria, W. (2024) *Teori Inflasi Dan Pendapatan*. Medan: Penerbit Tahta Media Group.
- Muttaqin, M., & Anwar, K. (2023). Pengaruh inflasi, tingkat pengangguran terbuka, dan tingkat partisipasi angkatan kerja terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Aplikasi Ilmu Ekonomi*, 2(2), 83-95.
- Sianturi, V. (2020). Analisis Pengaruh Pengangguran dan Inflasi terhadap Kemiskinan di Sumatera Utara tahun 2009-2017. *Jurnal Manajemen dan Bisnis (JMB)*. 20(2), 202–208.
- Purba, W., Nainggolan, P., & Panjaitan, P. D. (2022). *Analisis Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran di Provinsi Sumatera Utara*. 4(1), 62–74.
- Siagian, B. B., Matondang, K. A., & Tambunan, N. B. (2025). Analisis Pengangguran, Inflasi, dan Dampak Investasi Terhadap Angka Kemiskinan di Sumatera Utara. *Niagawan*, 14(2), 214–230.
- Sitinjak, A., Girsang, F. M., Nasution, P. R., & Nasution, S. (2024). *Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka dan Inflasi Terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Utara 2014-2023*. 4, 15413–15425.
- Susanto, R. (2020). *No Title*. 7(2), 271–278.
- Syuhada, M. R., Yafiz, M., & Irham, M. (2024). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 9(1), 513–526.
- Widyawati, R., & Aristyanto, E. (2025). Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Tingkat Pendidikan, Upah Minimum Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Timur Tahun 2017-2024. *WORLDVIEW (Jurnal Ekonomi Bisnis dan Sosial Sains)*, 4(1), 96–112.